

Pemertahanan Bahasa Jawa pada Ekspatriat di Korea Selatan

Puspita Luruh Cahyaningtyas¹

Muhammad Suryadi²

^{1,2}Universitas Diponegoro

¹puspitaluruh17@gmail.com

²mssyuryadi07@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemertahanan bahasa Jawa pada ekspatriat di Korea Selatan. Peneliti melakukan pengumpulan data melalui wawancara mendalam via telepon kepada informan yang berada di Korea Selatan. Pemilihan metode ini didasarkan pada keterbatasan geografis dan efisiensi komunikasi. Untuk memperluas jangkauan dan kelancaran wawancara, peneliti dibantu oleh seorang asisten penelitian yang berdomisili di Korea Selatan. Penelitian dilakukan dengan melibatkan 8 partisipan yang dipilih dengan strategi *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspatriat di Korea Selatan secara aktif mempertahankan penggunaan bahasa Jawa mereka dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari, seperti saat berbelanja di pasar, membersihkan asrama, dan bekerja. Faktor-faktor yang mendukung pemertahanan ini meliputi kenyamanan, kebiasaan, solidaritas sosial, kebanggaan budaya, dan keterbatasan dalam menguasai bahasa lain. Tradisi budaya dan acara-acara tertentu juga mempunyai peran penting dalam memelihara bahasa Jawa di Korea Selatan. Dengan demikian, ekspatriat Jawa di Korea Selatan berhasil mempertahankan bahasa dan budaya mereka melalui integrasi bahasa dalam aspek-aspek kehidupan sehari-hari dan kegiatan budaya.

Kata kunci: *pemertahanan bahasa, bahasa Jawa, ekspatriat, Korea Selatan*

Pendahuluan

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbiter dan digunakan untuk berkomunikasi dalam suatu masyarakat (Chaer & Agustina, 2010). Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Indonesia untuk berkomunikasi sehari-hari sangatlah beragam. Di Indonesia, bahasa yang masih hidup dan digunakan oleh masyarakat hingga saat ini menurut data dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud tahun 2023 yaitu 718 bahasa (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2023).

Bahasa Jawa digunakan oleh masyarakat dalam kegiatan sehari-hari untuk berkomunikasi. Keberadaan bahasa-bahasa dalam suatu lingkungan masyarakat yang bilingual atau multilingual dapat memunculkan adanya kontak bahasa atau kontak dialek. Adanya kontak bahasa ini dapat menentukan apakah terjadi pergeseran bahasa atau malah bahasa tersebut tetap bertahan (Amin & Suyanto, 2017). Selain itu, pemilihan bahasa juga merupakan suatu persoalan yang dapat mengakibatkan adanya pemertahanan dan pergeseran bahasa (Fasold, 1984). Bahasa dikatakan mengalami pemertahanan apabila masyarakatnya masih menggunakan bahasa ibu atau bahasa daerahnya.

Pemertahanan bahasa adalah keputusan kolektif suatu komunitas untuk terus menggunakan bahasa yang sudah mereka pakai sebelumnya (Fasold, 1984). Chaer & Agustina (2010) berpendapat bahwa sikap toleransi, kesinambungan bahasa, pemukiman, dan kesetiaan berbahasa merupakan faktor terjadinya pemertahanan bahasa. Pemertahanan bahasa dilakukan oleh masyarakat sebagai upaya atau cara untuk

melestarikan bahasa ibu atau bahasa daerahnya dengan menggunakan bahasa tersebut secara terus-menerus dalam masyarakat multilingual. Pemertahanan bahasa terjadi apabila bahasa tersebut dianggap penting atau sebagai simbol identitas. Upaya ini adalah untuk mencegah bahasa tersebut dari kepunahan.

Penutur yang menguasai beberapa bahasa dapat berperan dalam pemertahanan bahasa dengan memilih menggunakan bahasa tertentu dalam komunikasi sehari-hari. Menurut Gumperz (1982); Holmes (2013), pemilihan bahasa oleh individu yang multibahasa dapat menjadi strategi efektif dalam menjaga keberlangsungan sebuah bahasa. Pemertahanan bahasa merujuk pada keputusan sebuah komunitas untuk secara bersama-sama terus menggunakan bahasa yang sudah mereka gunakan sebelumnya (Fasold, 1984). Seperti halnya penggunaan bahasa Jawa oleh ekspatriat di Korea Selatan. Ekspatriat merupakan individu yang tinggal dan bekerja di negara asing untuk jangka waktu tertentu, sering kali untuk alasan pekerjaan atau bisnis (Al Musadieq, 2012). Saat tinggal di negara lain, ekspatriat tentu harus beradaptasi dengan lingkungan baru, termasuk bahasa dan budaya yang berbeda. Namun, banyak dari mereka tetap menggunakan bahasa asal sebagai cara untuk merasa lebih nyaman dan terhubung dengan identitas mereka.

Bahasa Jawa, jika tidak dilestarikan dan digunakan oleh penuturnya, berisiko terkikis dan bahkan bisa punah, terutama di lingkungan ekspatriat di Korea Selatan. Sumarsono (2017) menjelaskan bahwa pergeseran bahasa terjadi ketika suatu bahasa benar-benar ditinggalkan oleh para penuturnya. Oleh karena itu, pemertahanan bahasa sangat penting, terutama bagi masyarakat yang telah mengalami migrasi seperti ekspatriat di Korea Selatan. Pemertahanan bahasa Jawa adalah upaya untuk menyelamatkan aset identitas, budaya, dan ideologi suku Jawa, yang sangat berharga untuk pembangunan Indonesia. Pemertahanan bahasa terkait dengan sikap dan penilaian terhadap suatu bahasa untuk terus digunakan di tengah keragaman bahasa lainnya. Sikap positif terhadap sebuah bahasa dapat menjadi indikator bahwa bahasa tersebut masih bertahan. Ekspatriat sebagai penutur bahasa Jawa di Korea Selatan membawa budaya dan bahasanya sebagai media komunikasi dan alat interaksi antaretnis, serta sebagai cara untuk mempertahankan budayanya saat berinteraksi dengan etnis setempat. Sikap bahasa yang ditunjukkan Ekspatriat di Korea Selatan ini memperlihatkan relasi yang efektif antara penutur bahasa Jawa dengan penutur bahasa lainnya, serta hubungan dengan penutur bahasa daerah lain.

Penelitian terkait dengan pemertahanan bahasa telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Pertama, penelitian pernah dilakukan oleh Widiyanto (2018) dengan tujuan untuk mendeskripsikan pemertahanan bahasa daerah melalui pembelajaran dan kegiatan di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemertahanan bahasa daerah dapat dicapai melalui beberapa cara, seperti pembelajaran formal, kegiatan komunitas atau ekstrakurikuler, dan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi wajib pada hari-hari tertentu. Upaya-upaya ini bertujuan untuk mencegah pergeseran dan kepunahan bahasa daerah, mempersiapkan generasi penutur bahasa daerah di masa depan, serta melestarikan warisan budaya bangsa.

Kedua, penelitian juga pernah dilakukan oleh Rahim et al. (2023) dengan tujuan untuk mendeskripsikan pemertahanan bahasa ibu di dalam keluarga masyarakat Suku Bugis di Kepulauan Karimunjawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala keluarga memiliki peran penting dalam mengatur pemilihan dan pemertahanan bahasa ibu dalam keluarga masyarakat Suku Bugis di wilayah ini. Masyarakat Bugis yang multilingual tetap eksis dan menggunakan bahasa Bugis untuk komunikasi sehari-hari, meskipun mereka juga mampu menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Selain itu, tradisi

dan budaya setempat menjadi penopang penting dalam menjaga kelestarian bahasa Bugis di Karimunjawa.

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Muliawati et al. (2017) dengan tujuan untuk mendeskripsikan pemertahanan bahasa Jawa pada masyarakat kampung Cidadap Kabupaten Cirebon serta faktor yang melatarbelakangi pemertahanan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Kampung Cidadap menggunakan bahasa Jawa sebagai identitas khas kampung mereka. Ada beberapa faktor yang menyebabkan masyarakat Kampung Cidadap tetap menggunakan bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari. Salah satunya adalah keterkaitan dengan budaya leluhur yang masih dipegang hingga kini, di mana bahasa digunakan sebagai refleksi budaya mereka.

Dari pemaparan beberapa penelitian terdahulu, terdapat perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Perbedaan tersebut terletak pada konteks sosial dan lokasi penelitian. Penelitian ini berfokus pada pemertahanan bahasa Jawa oleh ekspatriat muda di luar negeri yaitu di Korea Selatan, sementara penelitian sebelumnya dilakukan di Indonesia. Selain itu, penelitian ini menyoroti penggunaan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari di tengah tekanan bahasa asing dan lingkungan multikultural, berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak membahas pemertahanan bahasa di lingkungan keluarga, sekolah, atau komunitas lokal di Indonesia.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data yang berupa kata-kata dikumpulkan dengan cara deskriptif pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan metode alamiah (Moleong, 2018). Peneliti melakukan pengumpulan data melalui wawancara mendalam via telepon kepada informan yang berada di Korea Selatan. Pemilihan metode ini didasarkan pada keterbatasan geografis dan efisiensi komunikasi. Untuk memperluas jangkauan dan kelancaran wawancara, peneliti dibantu oleh seorang asisten penelitian yang berdomisili di Korea Selatan. Asisten tersebut bertugas membantu menjadwalkan wawancara serta meneruskan hasil rekaman kepada peneliti untuk dianalisis. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik menyimak terhadap percakapan yang ditranskrip dari interaksi sehari-hari partisipan dalam berbagai konteks: pasar, asrama, dan tempat kerja, untuk memperkuat validitas data yang dikumpulkan. Teknik ini digunakan untuk mengetahui bentuk-bentuk nyata penggunaan bahasa Jawa dalam komunikasi antar sesama ekspatriat. Dalam memilih partisipan, peneliti menggunakan strategi *purposive sampling* yang mana merupakan salah satu karakteristik dari penelitian kualitatif (Gentles et al., 2015). Penelitian ini melibatkan 8 partisipan dengan rentan usia dari 21 tahun sampai 32 tahun yang seluruhnya memiliki latar belakang bahasa ibu Jawa dan telah tinggal di Korea Selatan dalam kurun waktu yang bervariasi, sebagaimana ditampilkan pada tabel 1.

Tabel 1. Profil Partisipan Penelitian

No	Inisial Nama	Umur	Bahasa Ibu	Bahasa yang dikuasai	Lama menetap
1.	AS	25	Jawa	Jawa, Indonesia, Korea, Inggris	5 tahun
2.	RP	22	Jawa	Jawa, Indonesia, Korea	7 tahun
3.	AMP	26	Jawa	Jawa, Indonesia, Korea	4 tahun
4.	MF	21	Jawa	Jawa, Indonesia, Korea, Inggris	5 tahun
5.	DRD	27	Jawa	Jawa, Indonesia, Korea, Inggris	2 tahun
6.	DS	25	Jawa	Jawa, Indonesia, Korea	3 tahun
7.	MFAD	32	Jawa	Jawa, Indonesia, Korea	8 tahun
8.	FDL	24	Jawa	Jawa, Indonesia, Korea	2 tahun

Setelah pengumpulan data, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis. Cara analisis data yang peneliti lakukan meliputi beberapa tahapan, sebagai berikut: Pertama, peneliti membuat transkrip data yang berasal dari tuturan partisipan. Kedua, peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan pendekatan sociolinguistik dengan menggunakan teori (Fasold, 1984), dan fokus utamanya pada pemertahanan bahasa Jawa pada ekspatriat di Korea Selatan.

Hasil

Penelitian yang berkaitan dengan pemertahanan bahasa ini berfokus pada bagaimana para ekspatriat Jawa di Korea Selatan tetap menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari mereka. Bahasa ini digunakan dalam berbagai situasi, seperti saat berbelanja di pasar, membersihkan asrama, hingga bekerja. Pemertahanan ini didukung oleh beberapa faktor, seperti rasa nyaman menggunakan bahasa ibu, kebiasaan sejak kecil, solidaritas antar sesama orang Jawa, rasa bangga terhadap budaya sendiri, serta keterbatasan dalam menguasai bahasa asing terutama bahasa Korea. Selain itu, kegiatan budaya seperti pengajian dan perayaan hari besar juga turut memperkuat penggunaan bahasa Jawa. Dengan demikian, para ekspatriat Jawa di Korea Selatan berhasil mempertahankan bahasa dan budaya mereka melalui penggunaan bahasa Jawa dalam aktivitas sehari-hari.

Pembahasan

Wujud Praktik Pemertahanan Bahasa Jawa pada Ekspatriat di Korea Selatan

Untuk memahami kompleksitas penggunaan bahasa Jawa di kalangan ekspatriat di Korea Selatan, peneliti berusaha mengamati penggunaan bahasa dalam interaksi antar individu yang memiliki bahasa ibu yang sama. Data yang dikumpulkan dan dianalisis menunjukkan bagaimana bahasa Jawa dipertahankan oleh partisipan dalam penelitian ini. Dari delapan partisipan yang diteliti, mereka menunjukkan kecenderungan kuat untuk menggunakan bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari.

Percakapan di Tempat Umum

Konteks: Percakapan ini dilakukan saat sedang berbelanja di pasar Ansoeng

P1 : *"iki apik kan? Tak tuku yo"* (ini bagus kan? Tak beli ya)

P4 : *"yowis ndang bayar"* (yowis ndang bayar)

P1 : *"igeo eolmayeyo?"* (berapa ini?)

- Penjual : "100000 won" (100000 won)
P1 : "larang e" (mahalnya)
P3 : "Haha" (Haha)
P5 : "yowis rapopo wis kadung" (yaudah tidak apa-apa udah terlanjut)
P1 : "iyo sih" (iya sih)
P4 : "rampung belonjo arep mangan ora?" (selesai belanja mau makan tidak?)
P1 : "manut, arep mangan opo emange?" (ngikut, mau makan apa emangnya?)
S3 : "mangan maratang opo bupe piye?" (makan maratang atau bupe gimana?)
P1 : "mangan bupe wae, ben warek soale mangane iso sepuase" (makan bube saja, biar kenyang soalnya makannya bisa sepuasnya)
P5 : "yowis ayo" (yaudah ayo)

Data percakapan di atas menunjukkan bagaimana ekspatriat Jawa di Korea Selatan tetap mempertahankan penggunaan bahasa Jawa dalam interaksi sehari-hari, bahkan di tempat umum seperti pasar Ansoeng. Dari percakapan ini, terlihat bahwa para partisipan lebih nyaman menggunakan bahasa Jawa di antara mereka, meskipun mereka sedang berinteraksi di lingkungan yang didominasi oleh bahasa Korea. Para partisipan menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi satu sama lain mengenai produk yang akan dibeli, membahas harga, dan merencanakan kegiatan setelah berbelanja. Penggunaan bahasa Korea hanya terjadi saat mereka berinteraksi dengan penjual yang menunjukkan kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan konteks lokal ketika diperlukan. Namun, dalam percakapan internal mereka, bahasa Jawa tetap menjadi pilihan utama, mencerminkan rasa solidaritas dan identitas budaya yang kuat. Hal ini juga menunjukkan bahwa meskipun mereka jauh dari tanah air, bahasa Jawa tetap menjadi alat utama komunikasi. Pemertahanan bahasa ini tidak hanya memudahkan komunikasi tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan identitas budaya di lingkungan yang asing.

Percakapan di Asrama

Konteks: Percakapan ini dilakukan saat beres-beres di asrama saat libur kerja.

- P7 : "sregep e" (rajinnya)
P1 : "iyo lah" (iya lah)
P8 : "ayo resik-resik disik" (ayo bersih-bersih dulu)
P2 : "hee ayo" (iya ayo)
P1 : "siap mas" (siap mas)
P8 : "aku nyapu iya, kowe ngelapi kulkas, kowe ngresiki kamar mandi" (aku nyapu iya, kamu ngelap kulkas, kamu bersihin kamar mandi)
P1 : "oke gass laksanakan" (oke gas laksanakan)

Penggunaan bahasa Jawa oleh ekspatriat di Korea Selatan dalam percakapan sehari-hari di asrama juga dapat dipahami melalui aspek praktis dan efisiensi komunikasi. Bahasa ibu mereka digunakan karena sudah menjadi bahasa pertama dan paling fasih yang mereka kuasai, sehingga alamiah bagi mereka untuk berkomunikasi dalam situasi informal seperti saat berberes. Penggunaan bahasa Jawa ini memastikan bahwa pesan dapat tersampaikan dengan jelas dan tanpa kesalahpahaman, mengingat bahasa ibu sering kali memberikan tingkat ekspresi yang lebih alami dan akurat dalam berkomunikasi. Bahasa Jawa, dengan segala dialek dan ungkapan khasnya, memungkinkan mereka untuk lebih bebas dan terbuka dalam menyampaikan perasaan dan pikiran mereka tanpa terbatas oleh kemampuan bahasa asing yang mungkin belum sepenuhnya dikuasai. Dengan demikian, pemilihan bahasa Jawa dalam konteks ini tidak hanya didasarkan pada solidaritas, kebersamaan, dan identitas budaya, tetapi juga

karena alasan praktis dalam memastikan komunikasi yang efektif dan ekspresif di antara sesama ekspatriat.

Percakapan di Tempat Kerja

Konteks: Percakapan ini dilakukan sedang bekerja di pabrik mobil.

- P5 : *"wes oleh mobil piro dino iki?"* (sudah dapat mobil berapa hari ini)
P2 : *"oleh 3 iki mas, mengko sore paling masang meneh nek pas lembur"* (dapat 3 ini mas, nanti sore paling masang lagi kalau lembur)
P5 : *"okehmen leh, mobil opo kabeh mau seng wes bok pasang?"* (banyak sekali, mobil apa saja tadi yang kamu pasang)
P2 : *"mexen, scania, ambi volvo mas, engko sore masang volvo meneh"* (mexen scania dan volvo mas, nanti sore masang volvo lagi)
Mandor: *"mal manhi hajimalgo ilhae"* (jangan banyak bicara, kerja)
P5 : *"woalah matane"*
Mandor: *"mwo?"* (apa?)
P5 : *"aniyo"* (tidak)

Dalam konteks percakapan di tempat kerja di pabrik mobil antara para ekspatriat Jawa di Korea Selatan, penggunaan bahasa Jawa tetap dominan meskipun mereka berada di lingkungan kerja yang didominasi oleh bahasa Korea atau bahasa lain. Percakapan antara P5 dan P2 menggambarkan bagaimana bahasa Jawa dipertahankan sebagai alat komunikasi utama. Mereka saling bertanya tentang pekerjaan yang sedang dilakukan, seperti jumlah mobil yang sudah dipasang dan rencana untuk pekerjaan berikutnya. Bahkan ketika mandor menegur mereka dengan menggunakan bahasa Korea, P5 tetap merespons menggunakan bahasa Jawa. Penggunaan kata umpatan seperti *"matane"* oleh P5 saat mandor mengingatkan mereka untuk kembali fokus bekerja mencerminkan penggunaan bahasa Jawa sebagai sarana ekspresi emosi dan interaksi sosial yang lebih alami bagi para pekerja tersebut di lingkungan yang mungkin berbeda secara budaya. Dengan demikian, percakapan ini tidak hanya mengilustrasikan penggunaan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai wujud pemertahanan budaya dan kekayaan bahasa di tengah lingkungan kerja internasional.

Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Pemertahanan Bahasa Jawa pada Ekspatriat di Korea Selatan

Adapun faktor-faktor yang melatarbelakangi pemertahanan bahasa Jawa pada ekspatriat di Korea selatan seperti keberadaan komunitas yang memiliki latar belakang budaya yang sama, kebiasaan, identitas budaya dan kebanggaan, dan keterbatasan kemampuan menggunakan bahasa lain. Berikut data dan detail penjelasannya.

Partisipan 1 (25):

"Kalau ngomong di asrama sama temen ya pakai bahasa Jawa. Lebih nyaman aja soalnya di sini mayoritas juga orang Jawa."

Partisipan 6 (25):

"Nyaman aja sih mbak pakai bahasa Jawa."

P1 dan P6 menyatakan bahwa berbicara dalam bahasa Jawa di asrama terasa lebih nyaman. Dari keterangan P1 penggunaan bahasa Jawa juga dikarenakan mayoritas teman-teman di sana juga berasal dari Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas dan lingkungan sosial memegang peran penting dalam pemertahanan bahasa. Keberadaan komunitas yang memiliki latar belakang budaya dan bahasa yang sama menciptakan suasana yang mendukung penggunaan bahasa Jawa. Rasa nyaman ini muncul karena

adanya kebersamaan dan kesamaan latar belakang di antara teman-teman, yang membuat penggunaan bahasa Jawa menjadi pilihan alami dan lebih mudah.

Partisipan 3 (26):

“Enak pakai bahasa Jawa sih, sudah terbiasa. Meskipun udah 4 tahun di sini tapi kalau bicara tetap pakai bahasa Jawa.”

Partisipan 4 (21)

“Biasa pakai bahasa Jawa soalnya kebanyakan pekerja disini dari Jawa.”

P3 dan P4 menekankan kebiasaan dalam menggunakan bahasa Jawa. Meskipun sudah lama tinggal di Korea, mereka tetap menggunakan bahasa Jawa karena sudah terbiasa dengan bahasa tersebut. Hal ini menyoroti faktor kebiasaan sebagai pendorong utama dalam pemertahanan bahasa. Kebiasaan yang sudah terbentuk sejak lama membuat bahasa Jawa tetap digunakan dalam komunikasi sehari-hari, bahkan ketika individu berada di lingkungan yang berbeda secara geografis dan budaya.

Partisipan 2 (22):

“Aku suka pakai bahasa Jawa sih, soalnya lebih terasa kebersamaannya sesama pekerja dari Jawa.”

P2 menyatakan bahwa penggunaan bahasa Jawa memberikan rasa kebersamaan di antara sesama pekerja dari Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu faktor utama pemertahanan bahasa adalah solidaritas dan keterikatan sosial. Bahasa Jawa berfungsi sebagai alat untuk memperkuat ikatan sosial dan membangun rasa komunitas di lingkungan kerja yang jauh dari kampung halaman. Dengan menggunakan bahasa Jawa dalam percakapan sehari-hari, para pekerja merasa lebih dekat satu sama lain. Hal ini turut menciptakan suasana yang hangat, saling memahami, dan mendukung antar sesama di lingkungan kerja.

Partisipan 5 (27)

“Bangga aja pakai bahasa Jawa, nggak malu juga. Bahkan malah pekerja yang domisilinya luar Jawa kadang juga aku ajak ngomong pakai bahasa Jawa.”

P5 menekankan perasaan bangga menggunakan bahasa Jawa dan menunjukkan bahwa tidak ada rasa malu dalam menggunakan bahasa tersebut, bahkan dengan pekerja dari luar Jawa. Hal ini menegaskan bahwa kebanggaan terhadap budaya dan identitas diri menjadi salah satu alasan kuat dalam mempertahankan penggunaan bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai ekspresi kebanggaan terhadap identitas budaya mereka. P5 menunjukkan bahwa bahasa Jawa digunakan dengan penuh rasa percaya diri dan sebagai cara untuk mempertahankan identitas budaya di lingkungan yang mungkin didominasi oleh berbagai bahasa dan budaya lain.

Partisipan 7 (32)

“Lebih fasih pakai bahasa Jawa, kalau pakai bahasa Indonesia kaku, apalagi bahasa Korea.”

Partisipan 8 (24)

“Gak hafal banyak kosakata Korea, jadinya pakai bahasa Jawa kalau sama teman Jawa.”

P7 menyatakan bahwa lebih fasih menggunakan bahasa Jawa dan merasa bahwa penggunaan bahasa Indonesia terasa kurang alami, sementara bahasa Korea dirasa jauh lebih sulit untuk digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini menyoroti faktor

keterbatasan bahasa sebagai salah satu pendorong pemertahanan bahasa Jawa. Pekerja yang tidak begitu lancar dalam bahasa Korea cenderung mengandalkan bahasa Jawa sebagai bahasa utama untuk berkomunikasi. Keterbatasan dalam bahasa lain membuat mereka lebih cenderung menggunakan bahasa Jawa untuk mempertahankan kelancaran dan efektivitas komunikasi sehari-hari. P8 menekankan bahwa mereka tidak begitu hafal dengan kosakata bahasa Korea, sehingga lebih memilih untuk menggunakan bahasa Jawa ketika berbicara dengan teman-teman dari latar belakang yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa faktor kemampuan bahasa juga mempengaruhi pilihan penggunaan bahasa. Keterbatasan dalam bahasa lain mendorong penggunaan bahasa Jawa sebagai pilihan utama untuk menjaga kelancaran komunikasi sehari-hari. Selain itu, kemahiran dan kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Jawa juga memegang peran penting dalam mempertahankan penggunaan bahasa ini di lingkungan yang mungkin didominasi oleh bahasa lain.

Manajemen dan Strategi Pemeliharaan Bahasa Jawa pada Ekspatriat di Korea Selatan

Pada pembahasan sebelumnya sudah dijelaskan faktor yang melatarbelakangi pemakaian bahasa Jawa pada ekspatriat di Korea Selatan. Selain berbicara menggunakan bahasa Jawa untuk interaksi setiap harinya, dari hasil wawancara muncul bentuk manajemen atau strategi pemeliharaan dari bahasa Jawa yaitu melalui proses kebudayaan yang dilakukan oleh ekspatriat di Korea Selatan. Seperti keterangan P7 (32).

Partisipan 7 (32):

“Bahasa Jawa juga biasa dipakai untuk acara-acara tertentu. Misalnya *selamatan* kalau mau pulang ke Indonesia. Kadang juga kita melakukan acara pengajian dan sebagainya.”

Keterangan tersebut menunjukkan adanya pengaruh tradisi yang menjadi alat untuk mempertahankan suatu bahasa yang digunakan ekspatriat di Korea Selatan. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Jawa tidak hanya digunakan dalam percakapan sehari-hari, tetapi juga dalam acara-acara budaya dan tradisi seperti tasyakuran. Kegiatan seperti ini menjadi wadah untuk mempertahankan nilai-nilai budaya sekaligus memperkuat penggunaan bahasa Jawa di lingkungan luar negeri. Penggunaan bahasa Jawa dalam konteks ini menunjukkan penghargaan dan pelestarian terhadap warisan budaya mereka. Sejalan dengan temuan yang dilakukan oleh (Farahat et al., 2023) yang meneliti pemertahanan bahasa Jawa di Yogyakarta. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa strategi untuk menjaga keberlangsungan bahasa ibu dalam suatu masyarakat dapat dilakukan melalui integrasi antara bahasa dan budaya, serta pemanfaatan kearifan lokal sebagai bagian dari upaya pelestarian bahasa.

Selain itu, komunitas ekspatriat di Korea Selatan sering kali membentuk kelompok-kelompok berbasis etnis yang secara aktif mengadakan pertemuan dan kegiatan sosial dalam bahasa Jawa. Kelompok-kelompok ini memainkan peran penting dalam mempertahankan bahasa dan budaya, serta membangun jaringan dukungan sosial yang kuat di antara anggotanya. Dalam pertemuan ini, bahasa Jawa digunakan tidak hanya untuk komunikasi sehari-hari, tetapi juga dalam konteks formal dan semi-formal, seperti diskusi tentang masalah komunitas, perayaan hari besar, dan acara keagamaan.

Dengan demikian, melalui integrasi bahasa dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari dan kebudayaan, ekspatriat di Korea Selatan berhasil memelihara dan melestarikan bahasa Jawa. Hal ini tidak hanya membantu mereka mempertahankan identitas budaya

mereka tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan komunitas di perantauan. Dengan cara ini, warisan budaya mereka tetap hidup dan berkembang, serta memastikan bahwa nilai-nilai dan tradisi yang mereka bawa dari tanah air tetap terjaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Simpulan

Dari penelitian ini disimpulkan bahwa ekspatriat Jawa di Korea Selatan berhasil mempertahankan bahasa ibu mereka melalui penggunaan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Jawa digunakan dalam percakapan informal, pekerjaan, serta kegiatan budaya seperti tasyakuran. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa ibu tetap memiliki fungsi penting meskipun berada di lingkungan yang berbeda secara budaya dan bahasa. Penggunaan bahasa Jawa juga menjadi sarana untuk menjaga kedekatan dan solidaritas antaranggota komunitas. Selain itu, pemertahanan ini menunjukkan adanya kebanggaan terhadap identitas dan warisan budaya. Tradisi dan kegiatan budaya bersama turut memperkuat upaya pelestarian bahasa. Bahasa Jawa tidak hanya bertahan, tetapi juga terus hidup dan berkembang di negeri rantau. Pemertahanan ini menjadi bukti nyata bahwa identitas budaya tetap dapat dijaga meskipun jauh dari tanah air.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus ditujukan kepada para partisipan yang telah bersedia meluangkan waktu, memberikan informasi, dan berbagi pengalaman yang sangat berarti bagi kelengkapan data penelitian ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada asisten penelitian di Korea Selatan atas bantuan dan dukungannya selama proses pengumpulan data berlangsung.

Tidak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen, rekan sejawat, serta pihak-pihak lainnya yang telah memberikan masukan, saran, dan semangat yang sangat membantu dalam penyusunan artikel ini. Segala dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, menjadi bagian penting dalam terselesaikannya tulisan ini.

Daftar Pustaka

- Al Musadieg, M. (2012). Ekspatriat dan Industri Lintas Negara. *Jurnal Teknik Industri*, 11(2), 123–126.
- Amin, M. F., & Suyanto. (2017). Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa Ibu Dalam Ranah Rumah Tangga Migran di Kota Semarang. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 12(1).
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Farahat, M. F., Enjel, P., Fatimah, R., Novianti, R., Kamila, S., & Nurhayati, E. (2023). Analisis Penokohan dalam Novel Galaksi Karya Poppi Pertiwi Di Kalangan Remaja. *Inovasi Kesehatan Adaptif*, 5(4), 19–24.
- Fasold, R. (1984). *The Sociolinguistics of Society*. Blackwell.
- Gentles, S. J., Charles, C., Ploeg, J., & Ann McKibbin, K. (2015). Sampling in qualitative research: Insights from an overview of the methods literature. *Qualitative Report*, 20(11), 1772–1789.
- Gumperz, J. J. (1982). *Discourse Strategies (Studies in Interactional Sociolinguistics)*. Cambridge University Press.

- Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics (Fourth Edn)*. Routledge.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2023). *Data Bahasa di Indonesia*.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajagrafindo Persada.
- Moleong, L. J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muliawati, H., Suhendra, R., & Muttaqin, M. H. (2017). Pemertahanan Bahasa Jawa Pada Masyarakat Kampung Cidadap Kabupaten Cirebon. *FON: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(2).
- Rahim, A., Chandra, O. H., & Suryadi, M. (2023). Pemertahanan bahasa ibu dalam ranah keluarga pada masyarakat suku Bugis di Kepulauan Karimunjawa. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(4), 1027–1038.
- Sumarsono. (2017). *Sosiolinguistik*. Pustaka Pelajar.
- Widianto, E. (2018). Pemertahanan Bahasa Daerah melalui Pembelajaran dan Kegiatan di Sekolah. *Jurnal Kredo*, (1) 2, 1–13.